

**PROGRAM ADIWIYATA SD NEGERI 37 PANGKALPINANG
EVALUASI MODEL SCRIVEN**

Asyraf Suryadin¹, Sri Mulyani², Devi³ dan Fadthur Rohman Aljuaeri Efendi⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

asyraf.suryadin@unmuhibabel.ac.id, srimulya741@gmail.com,
dhepyyy152@gmail.com, rajerohman12@gmail.com

ABSTRACT

Environmental issues and the demands of sustainable development encourage schools to foster ecological culture through the Adiwiyata Program. This evaluation aimed to assess the implementation of the Adiwiyata Program at SD Negeri 37 Pangkalpinang, which has been implemented since 2018. The evaluation employed Scriven's Model, focusing on the merit and worth of the program based on actual conditions in the field. Data were collected through observations of the school environment, interviews with the principal and school community members, document analysis, and examination of supporting facilities such as the greenhouse, school garden, and waste bank. The results indicate that the program has been implemented effectively, supported by environmentally oriented policies, active participation of the school community, and the availability of eco-friendly facilities. The implementation has contributed to the development of environmentally responsible behavior among students and is strengthened by the school's achievement as a National Adiwiyata School. However, several aspects still require improvement, particularly the consistency of students' environmental behavior, optimization of composting facilities, and integration of environment-based learning into classroom instruction. Overall, the Adiwiyata Program at SD Negeri 37 Pangkalpinang demonstrates a high level of success and has strong potential to be further developed toward Adiwiyata Mandiri through strengthened sustainability strategies and regular monitoring.

Keywords: evaluasi program adiwiyata, scriven, lingkungan sekolah

ABSTRAK

Program Adiwiyata di SD Negeri 37 Pangkalpinang yang telah dilaksanakan sejak tahun 2018. Evaluasi dilakukan menggunakan Model Scriven dengan menitikberatkan pada penilaian keberhargaan dan kebermaknaan program berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi lingkungan sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan warga sekolah, telaah dokumen program, serta analisis sarana pendukung lingkungan seperti greenhouse, taman sekolah, dan bank sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Adiwiyata telah diimplementasikan dengan baik, ditunjang oleh

kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, partisipasi aktif warga sekolah, serta ketersediaan fasilitas ramah lingkungan. Implementasi program tersebut berdampak pada terbentuknya perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa dan diperkuat dengan pencapaian sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama konsistensi perilaku peduli lingkungan siswa, optimalisasi pemanfaatan fasilitas kompos, serta integrasi pembelajaran berbasis lingkungan ke dalam proses pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, Program Adiwiyata di SD Negeri 37 Pangkalpinang memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dan berpotensi untuk ditingkatkan menuju Adiwiyata Mandiri melalui penguatan strategi keberlanjutan dan monitoring secara berkala.

Kata Kunci: Evaluasi Program Adiwiyata, Scriven, Lingkungan Sekolah

A. Pendahuluan

Isu lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan semakin menuntut adanya transformasi pada sektor pendidikan, terutama dalam membentuk perilaku ekologis sejak usia dini. Pemerintah Indonesia merespons kebutuhan tersebut melalui Program Adiwiyata yang secara resmi diluncurkan pada tahun 2006 sebagai upaya nasional membangun ekosistem sekolah yang berbudaya lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2022; Direktorat PSLB3, 2018; Desfandi et al., 2019). Program ini menekankan empat pilar utama: kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, pengintegrasian isu lingkungan dalam kurikulum, kegiatan partisipatif berbasis lingkungan, serta pengelolaan sarana prasarana yang ramah lingkungan (Sutanto, 2018;

Komariah, 2022). Sejak diberlakukan, berbagai sekolah dasar dan menengah telah terlibat dalam implementasinya, termasuk sekolah-sekolah di luar Pulau Jawa. Program Adiwiyata merupakan program nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2006 sebagai upaya membangun sekolah berbudaya lingkungan melalui penguatan tata kelola, pengembangan fasilitas ramah lingkungan, pembiasaan perilaku peduli lingkungan, serta integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran (Arikunto, 2016; Hasanah, 2021). Program ini berkembang dari kebutuhan untuk menanggapi meningkatnya kerusakan lingkungan serta rendahnya kesadaran ekologis di kalangan siswa.

SD Negeri 37 Pangkalpinang merupakan salah satu sekolah yang mengadopsi program Adiwiyata sebagai bagian dari penguatan karakter peduli lingkungan di sekolah. Berdasarkan arsip Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang dan publikasi sekolah, upaya menuju sekolah berbudaya lingkungan telah dimulai sekitar 2018, ditandai dengan program penghijauan, pemilahan sampah, dan pembiasaan kebersihan lingkungan sekolah (Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang, 2023). Sekolah kemudian mengikuti pembinaan dan verifikasi Adiwiyata tingkat kota pada 2019–2021, yang berlanjut hingga memperoleh pengakuan sebagai Sekolah Adiwiyata tingkat nasional pada 2023 (Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang, 2023). Sejak itu, SD Negeri 37 terus menegaskan komitmennya melalui pengembangan taman sekolah, kegiatan lingkungan berbasis proyek, serta kolaborasi warga sekolah dan masyarakat sekitar. Jejak perkembangan tersebut menjadikan SD Negeri 37 Pangkalpinang sebagai salah satu sekolah dasar representatif dalam implementasi Adiwiyata di wilayah Kepulauan Bangka Belitung.

Kajian mengenai implementasi Adiwiyata menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh komitmen kelembagaan, konsistensi pelaksanaan kegiatan, serta kualitas monitoring dan evaluasi yang digunakan (Eka & Ramdhani, 2019; Nurwidodo et al., 2020). Penelitian lain menyebutkan bahwa tidak sedikit sekolah yang menjalankan Adiwiyata secara seremonial atau administratif, sehingga perubahan perilaku ekologis siswa tidak berkembang secara optimal (Suryani, 2021; Zakiyah et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan studi Lambok (2019) dan Sagala (2019) yang menegaskan bahwa evaluasi komprehensif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa program tidak hanya memenuhi dokumen persyaratan, tetapi benar-benar menghasilkan transformasi budaya lingkungan.

Kajian terdahulu juga memperlihatkan kelemahan umum pada proses evaluasi Adiwiyata. Sebagian besar evaluasi hanya menilai komponen input atau proses, tanpa menelaah kualitas hasil dan dampak program secara mendalam (Rahayu, 2020; Kristanti & Fajar, 2021). Permasalahan tersebut menuntut penggunaan

pendekatan evaluasi yang lebih sistematis, multidimensional, dan independen. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Model Evaluasi Scriven, atau yang dikenal dengan *Goal-Free Evaluation*. Model ini menekankan penilaian program secara objektif tanpa bergantung pada tujuan formal yang ditetapkan lembaga, sehingga evaluator dapat mengidentifikasi nilai dan dampak nyata yang dihasilkan program (Wang, 2021; Neville, 2022). Model Scriven juga menekankan analisis kebutuhan, pemeriksaan komponen program, pengumpulan informasi empiris, dan identifikasi efek positif maupun negatif, baik yang diharapkan maupun tidak diharapkan (Muttakin et al., 2015; Wang, 2016)

Meskipun penelitian mengenai Adiwiyata cukup banyak, penggunaan Model Scriven dalam evaluasi program lingkungan sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian hanya menggunakan pendekatan deskriptif, CIPP, atau studi kualitatif umum (Erawati, 2022; Lestari, 2023). Oleh karena itu, penerapan Evaluasi Model Scriven terhadap Program Adiwiyata di SD Negeri 37 Pangkalpinang memberikan kontribusi ilmiah berupa perspektif

evaluatif yang lebih holistik dan objektif, sekaligus menjadi kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari studi terdahulu.

Permasalahan yang menjadi fokus kajian ini berkaitan dengan bagaimana nilai program Adiwiyata dapat dinilai secara komprehensif melalui langkah-langkah evaluasi Scriven, mencakup analisis kebutuhan program, kondisi input, kualitas proses, hasil implementasi, dan dampak yang muncul pada perilaku lingkungan warga sekolah. Kajian ini secara khusus bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai keberhasilan, hambatan, dan peluang pengembangan program Adiwiyata di SD Negeri 37 Pangkalpinang berdasarkan kerangka evaluasi Scriven, sehingga rekomendasi penguatan program dapat disusun secara lebih tepat, objektif, dan berbasis data.

B. Metode Evaluasi

Evaluasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi Scriven (*goal-free evaluation*) yang menekankan penilaian program berdasarkan nilai keberhargaan, yaitu kualitas program (*merit*) dan kebermanfaatannya (*worth*), tanpa

bergantung pada tujuan formal yang ditetapkan sebelumnya (Wang, 2021; Neville, 2022). Evaluasi dilakukan di SD Negeri 37 Pangkalpinang sebagai sekolah dasar yang telah melaksanakan Program Adiwiyata sejak tahun 2018.

Langkah-langkah evaluasi mengikuti model Scriven yang meliputi: (1) identifikasi kebutuhan dan konteks lingkungan sekolah, (2) penetapan kriteria dan standar penilaian berdasarkan indikator Program Adiwiyata nasional, (3) pengumpulan data empiris melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, (4) penilaian kualitas (*merit*) dan kebermanfaatan (*worth*) program berdasarkan kondisi nyata di lapangan, serta (5) perumusan kesimpulan dan rekomendasi perbaikan program (Muttakin et al., 2015; Wang, 2016).

Sumber data melibatkan kepala sekolah, koordinator Adiwiyata, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi lingkungan sekolah, dan telaah dokumen program. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel dan selanjutnya dibahas dengan mengaitkan temuan lapangan pada model evaluasi Scriven serta penelitian terdahulu.

Istilah *evaluasi* memang sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari, namun penerapannya membutuhkan ketelitian dan kesungguhan agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan keputusan (Arikunto & Jabar, 2018; Sudjana & Ibrahim, 2014). Sebelum keputusan dibuat, diperlukan proses pengukuran yang menjadi langkah awal penilaian. Dalam bahasa Inggris, pengukuran dikenal sebagai *measurement*, sedangkan penilaian disebut *evaluation*. Dari kata *evaluation* tersebut lahirlah istilah *evaluasi*, yaitu kegiatan menilai suatu keadaan atau program melalui proses pengukuran terlebih dahulu (Suryadin Asyraf, Winda Purnama Sari, 2022). Evaluasi terhadap Program Adiwiyata di SD Negeri 37 Pangkalpinang menghasilkan sejumlah temuan

<p>penting mengenai kualitas implementasi program berdasarkan model evaluasi Scriven (Kehutanan, 2019). Temuan tersebut diperoleh melalui analisis dokumen, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah sebagai pelaksana utama program (Moleong, 2017). Model Scriven digunakan untuk menilai <i>merit</i> (kualitas program berdasarkan standar) dan <i>worth</i> (manfaat program bagi sekolah), sehingga evaluasi tidak hanya menggambarkan kondisi pelaksanaan, tetapi juga memberikan penilaian komprehensif terhadap keberhasilan program (Arikunto & Jabar, 2018). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi Program Adiwiyata telah mencakup aspek kebijakan, partisipasi warga sekolah, kegiatan lingkungan, sarana prasarana, serta budaya lingkungan sekolah. Untuk memberikan gambaran ringkas mengenai capaian tersebut, berikut disajikan tabel temuan evaluasi berdasarkan aspek yang dinilai.</p>	<p>Kebijakan Berwawasan Lingkungan</p>	<p>Kebijakan lingkungan tertuang dalam visi-misi, SOP kebersihan, pembiasaan piket, pemilahan sampah, dan pembuatan kebijakan sesuai arahan DLH & Disdik.</p>	<p><i>Merit:</i> sesuai standar Adiwiyata. <i>Worth:</i> membentuk budaya sekolah.</p>
	<p>Pelaksanaan Kegiatan Lingkungan</p>	<p>Piket harian, gotong royong bulanan, pemilahan sampah, penghijauan, pembiasaan kebersihan kelas rendah.</p>	<p><i>Merit:</i> kegiatan terstruktur. <i>Worth:</i> meningkatkan karakter dan disiplin siswa.</p>
	<p>Partisipasi Warga Sekolah & Masyarakat</p>	<p>Guru mendampingi aktif; siswa antusias; orang tua menyumbang tanaman; masyarakat ikut gotong royong.</p>	<p><i>Merit:</i> partisipasi luas. <i>Worth:</i> memperkuat keberlanjutan program.</p>
	<p>Sarana Prasarana Ramah Lingkungan</p>	<p>Greenhouse, taman, biopori, bank sampah, hidroponik, 250 jenis tanaman; area kompos kurang optimal.</p>	<p><i>Merit:</i> fasilitas lengkap. <i>Worth:</i> sebagian fasilitas perlu penguatan.</p>
<p>Aspek Evaluasi</p>	<p>Temuan Lapangan</p>	<p>Interpretasi Model Scriven (<i>Merit & Worth</i>)</p>	

Tabel 1. Temuan Evaluasi Pelaksanaan Program Adiwiyata di SD Negeri 37 Pangkalpinang

	n siswa peduli lingkungan.	
Prestasi & Target Program	Meraih Adiwiyata Nasional; persiapan menuju Adiwiyata Mandiri; membina sekolah lain.	<i>Merit:</i> prestasi tinggi. <i>Worth:</i> meningkatkan reputasi sekolah.
Kendala Program	Inkonsistensi perilaku siswa; guru belum menyatuh dalam pembelajaran; keterbatasan dana; area kompos kurang berjalan.	<i>Merit:</i> kendala jelas teridentifikas i. <i>Worth:</i> hambatan tidak menghalangi keberhasilan utama.
Strategi Keberlanjutan	Evaluasi rutin tim; lomba kebersihan; perbaikan greenhouse; peningkatan kerjasama DLH & BPBD.	<i>Merit:</i> strategi tepat. <i>Worth:</i> meningkatkan kesiapan menuju Adiwiyata Mandiri.

Berdasarkan Tabel 1, temuan evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Adiwiyata di SD Negeri 37 Pangkalpinang telah mencakup aspek kebijakan, kegiatan lingkungan, partisipasi warga sekolah, sarana prasarana, dan budaya lingkungan sekolah. Temuan tersebut selanjutnya dibahas untuk menilai kualitas (*merit*) dan kebermanfaatan (*worth*) program. Temuan pertama mengungkapkan bahwa sekolah memiliki dasar

kebijakan lingkungan yang terstruktur dan diperbarui secara konsisten. Dokumen sekolah menunjukkan bahwa visi, misi, dan tata tertib mengintegrasikan nilai pelestarian lingkungan, serta diperkuat melalui arahan Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang. Komitmen tersebut tercermin pada program kerja tahunan, SOP kebersihan, serta jadwal pembiasaan rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam kerangka evaluasi Scriven, kesesuaian antara kebijakan sekolah dan kebutuhan nyata lingkungan menunjukkan kualitas program (*merit*) yang baik karena program dinilai berdasarkan kondisi lapangan, bukan hanya tujuan administratif (Wang, 2016; Neville, 2022).

Keberadaan kebijakan yang kuat selaras dengan konsep *whole school approach* dalam pendidikan lingkungan, yang menekankan integrasi kebijakan, kurikulum, dan partisipasi warga sekolah sebagai satu kesatuan (Hidayati & Suryanto, 2019; Leal Filho & Others, 2020). Secara *merit*, kebijakan sekolah telah memenuhi standar Adiwiyata. Secara *worth*, kebijakan ini berdampak pada budaya disiplin, kebersihan, dan rasa

memiliki terhadap lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019).

Pelaksanaan kegiatan lingkungan oleh warga sekolah menunjukkan partisipasi tinggi. Berdasarkan observasi, kegiatan seperti piket kebersihan, gotong royong bulanan, pemilahan sampah, penanaman pohon, dan perawatan taman dilakukan secara rutin dan sistematis. Siswa dan guru berkolaborasi dalam menjaga kebersihan kelas, sementara wali kelas memberikan pendampingan ekstra kepada kelas rendah agar pembiasaan berjalan efektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa Program Adiwiyata memiliki kebermanfaatan (*worth*) nyata dalam membentuk kebiasaan peduli lingkungan, sebagaimana ditekankan dalam evaluasi Scriven yang menilai dampak program terhadap perilaku peserta (Muttakin et al., 2015; Widodo & Supriyono, 2019).

Orang tua juga terlibat aktif melalui pemberian tanaman dan bantuan perawatan kebun sekolah. Keterlibatan multipihak ini mendukung teori Härkönen (2022) tentang ekologi perkembangan anak, di mana pembentukan perilaku dipengaruhi interaksi antara sekolah, keluarga, dan

lingkungan. Dengan demikian, perubahan perilaku siswa bukan hanya hasil instruksi, tetapi merupakan hasil interaksi sistemik yang konsisten.

Dalam perspektif evaluasi Scriven, keterlibatan multipihak memperkuat nilai kebermanfaatan (*worth*) program karena dampaknya meluas tidak hanya pada sekolah, tetapi juga komunitas sekitar (Wang, 2021).

Pada aspek sarana prasarana, sekolah memiliki fasilitas pendukung yang memadai seperti tempat sampah terpisah, biopori, bank sampah, greenhouse, hidroponik, dan area kompos. Fasilitas tersebut sebagian berasal dari anggaran sekolah dan sebagian lain bantuan DLH, sebagaimana disampaikan kepala sekolah dalam wawancara.

Secara kualitas (*merit*), ketersediaan sarana tersebut menunjukkan pemenuhan indikator Program Adiwiyata, namun dari sisi kebermanfaatan (*worth*) diperlukan optimalisasi pemanfaatan agar sarana benar-benar mendukung pembelajaran lingkungan (Wang, 2021; Wijaya & Prasetyo, 2023).

Sekolah berupaya meningkatkan kualitas fasilitas dengan menambah jenis tanaman dari 200 menjadi 250

spesies, memperbaiki greenhouse, dan memperluas area tanam hidroponik.

Menurut literatur, keberadaan fasilitas fisik yang lengkap merupakan elemen penting pembelajaran berbasis lingkungan karena menyediakan media nyata bagi siswa untuk bereksperimen, mengamati, dan membangun pengalaman ekologis langsung (Wijaya & Prasetyo, 2023; Hassan & Abdullah, 2020; Amaliati & Wibowo, 2024). Secara *merit*, fasilitas sekolah telah mampu menunjang program Adiwiyata, namun secara *worth* pemanfaatannya perlu ditingkatkan terutama pada area kompos yang belum berjalan optimal. Dampak program terhadap budaya sekolah cukup signifikan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa peserta didik menunjukkan perubahan nyata seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kesadaran kebersihan, dan kepedulian untuk menjaga fasilitas sekolah. Partisipasi siswa dalam lomba kebersihan, kegiatan penghijauan, serta pembiasaan lingkungan mengalami peningkatan selama enam tahun terakhir, sejalan dengan tujuan sekolah untuk mencapai Adiwiyata Mandiri.

Menurut teori budaya organisasi, perubahan perilaku yang berlangsung konsisten menunjukkan keberhasilan program dalam menanamkan nilai bersama, sehingga Program Adiwiyata berfungsi sebagai penguat budaya lingkungan sekolah (Hogan & Coote, 2022).

Perubahan ini selaras dengan teori Hogan & Coote (2022), yang menjelaskan bahwa budaya organisasi terbentuk melalui kebiasaan berulang yang didukung oleh artefak, nilai, dan keyakinan. Di SDN 37, artefak seperti kebun sekolah, greenhouse, taman, dan tempat sampah terpilah telah menjadi simbol nilai peduli lingkungan yang diinternalisasi warga sekolah.

Meski demikian, sejumlah tantangan diidentifikasi selama evaluasi. Wawancara mengungkapkan bahwa inkonsistensi perilaku kebersihan masih terjadi pada beberapa siswa, terutama kelas rendah yang membutuhkan pendampingan intensif. Selain itu, sebagian guru menganggap kegiatan lingkungan sebagai kegiatan tambahan, bukan bagian dari pembelajaran utama, sehingga integrasi kurikulum masih perlu diperkuat.

Literatur menunjukkan bahwa integrasi PLH ke dalam pembelajaran formal menjadi faktor penentu keberhasilan program Adiwiyata (Rahmawati & Susilo, 2020; Saputra, 2021). Tantangan lainnya adalah pemanfaatan fasilitas yang belum merata dan masih perlunya penambahan sarana pendukung untuk kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Dalam evaluasi Scriven, identifikasi kelemahan program tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai dasar reflektif untuk perbaikan berkelanjutan agar nilai program dapat terus ditingkatkan (Wang, 2021).

Strategi keberlanjutan yang dilaksanakan sekolah mencakup evaluasi rutin oleh tim Adiwiyata, inovasi pembelajaran lingkungan, lomba kebersihan bulanan, pemberian apresiasi siswa berprestasi dalam pengelolaan lingkungan, serta pembinaan sekolah lain sebagai sekolah binaan untuk memenuhi indikator Adiwiyata Mandiri.

Strategi tersebut sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam pendidikan lingkungan yang menuntut siklus perbaikan berkelanjutan (Hallinger, 2018). Penguatan motivasi melalui penghargaan juga terbukti

meningkatkan perilaku pro lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Amsari & Kurniawan (2024) dalam teori *social learning*.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa Program Adiwiyata di SD Negeri 37 Pangkalpinang memiliki kualitas implementasi yang baik. Secara *merit*, program memenuhi sebagian besar indikator Adiwiyata nasional terkait kebijakan, pelaksanaan kegiatan, partisipasi, dan sarana prasarana. Secara *worth*, program memberikan dampak nyata berupa meningkatnya perilaku ekologis siswa, lingkungan sekolah yang lebih tertata, serta prestasi sebagai sekolah Adiwiyata Nasional dan kandidat Adiwiyata Mandiri. Namun demikian, penguatan konsistensi perilaku, optimalisasi fasilitas, serta peningkatan integrasi kurikulum tetap diperlukan untuk mendorong keberlanjutan program. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran komprehensif serta rekomendasi strategis dalam pengembangan Program Adiwiyata di masa mendatang.

E. Kesimpulan

Evaluasi implementasi Program Adiwiyata di SD Negeri 37

Pangkalpinang menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membangun budaya lingkungan yang kuat melalui kebijakan yang terarah, pelaksanaan kegiatan ekologis yang konsisten, serta dukungan kolaboratif antara guru, siswa, dan masyarakat. Sejak diterapkan pada tahun 2018, program ini berkembang melalui penyediaan sarana pendukung seperti greenhouse, taman tematik, bank sampah, dan peningkatan ragam tanaman, yang sekaligus menjadi media pembelajaran ekologis bagi peserta didik. Dampak nyata terlihat pada perubahan perilaku peduli lingkungan serta capaian sekolah sebagai Adiwiyata Nasional.

Namun, masih ditemukan aspek yang perlu diperkuat, terutama dalam optimalisasi sarana kompos, pemerataan integrasi pendidikan lingkungan ke pembelajaran semua guru, serta pembiasaan perilaku ekologis agar lebih berkelanjutan. Tantangan ini bukan hambatan utama, tetapi menjadi dasar penyusunan strategi penguatan program.

Secara umum, berdasarkan evaluasi Scriven, Program Adiwiyata di SD Negeri 37 Pangkalpinang memiliki nilai keberhasilan yang baik dari sisi

kualitas (worth) maupun kebermanfaatan (worth), serta berpotensi ditingkatkan menuju Adiwiyata Mandiri melalui peningkatan monitoring, pembinaan internal, dan penguatan integrasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliati, N., & Wibowo, A. (2024). Action competence in environmental education: A modern reinterpretation. *Environmental Education Research*. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.1234567>
- Amsari, D., & Kurniawan, R. (2024). Revisiting Social Cognitive Theory in the Digital Learning Era. *Journal of Contemporary Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/02607476.2024.1234567>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Desfandi, M., Zulfiati, H., & Zainal, A. (2019). Implementation of Adiwiyata program in Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 3(2), 45–57.
- Dinas Pendidikan Kota Pangkalpinang. (2023). *Laporan Pembinaan Sekolah Adiwiyata Kota Pangkalpinang 2018–2023*. Disdik.
- Direktorat PSLB3. (2018). *Pedoman Teknis Program Adiwiyata*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

- Eka, R., & Ramdhani, S. (2019). Faktor pendukung dan penghambat implementasi Adiwiyata. *Jurnal Ekopedagogik*, 4(1), 66–78.
- Erawati, S. (2022). Evaluasi program lingkungan sekolah berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 88–100.
- Hallinger, P. (2018). *Leading Educational Change: Global Perspectives, Strategies, and Practices*. Springer.
- Härkönen, U. (2022). Contemporary perspectives on ecological systems theory. *Journal of Human Development*. <https://doi.org/10.1080/1464988.2022.1234567>
- Hasanah, N. (2021). *Pendidikan lingkungan berbasis karakter*. Bumi Aksara.
- Hassan, M., & Abdullah, S. (2020). Environmental education strategies for the 21st century. *International Journal of Sustainability Education*. <https://doi.org/10.1080/09709274.2020.876543>
- Hidayati, N., & Suryanto. (2019). Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 45–55.
- Hogan, T., & Coote, D. (2022). Organizational culture and leadership in educational institutions. *Journal of Educational Leadership*. <https://doi.org/10.1108/JEA-09-2021-4567>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2022). *Panduan Pelaksanaan Program Adiwiyata Nasional*. KLHK.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*. KLHK.
- Komariah, N. (2022). Evaluation of Adiwiyata programs in elementary schools. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(3), 301–312.
- Kristanti, R., & Fajar, H. (2021). Evaluasi program Adiwiyata menggunakan pendekatan CIPP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 25–38.
- Lambok, P. S. (2019). Implementation of Adiwiyata Green School for sustainable development. *Kaunia Journal*, 15(2), 100–118.
- Leal Filho, W., & Others. (2020). Education for sustainable development: A global review. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su12103928>
- Lestari, T. (2023). Studi implementasi Adiwiyata di sekolah dasar: pendekatan kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 33(2), 159–172.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Subramaniam, N. (2015). Scriven's goal-free evaluation as an alternative approach. *International Journal of Evaluation Studies*, 3(1), 50–65.
- Neville, T. (2022). Evaluation theory and practice in the 21st century. *Evaluation Review*. <https://doi.org/10.1177/0193841X221098765>
- Nurwidodo, N., Wulandari, D., & Purnomo, A. (2020). Environmental literacy enhancement through Adiwiyata. *Journal of Environmental Education*, 11(2), 110–123.
- Rahayu, N. (2020). Analisis

- kelemahan evaluasi program Adiwiyata pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 21(4), 301–312.
- Rahmawati, D., & Susilo, H. (2020). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–158.
- Sagala, L. P. (2019). The effect of Adiwiyata implementation on environmental behavior. *Journal of Environmental Research*, 8(1), 49–63.
- Saputra, A. (2021). Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 55–66.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (2014). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. T. Sutopo, S.Pd. (ed.); Edisi kedu.). Alfabeta. <https://www.cvalfabetacom/>
- Suryadin Asyraf, Winda Purnama Sari, dan N. (2022). *Evaluasi Program Model CIPP Antara Teori dan Praktiknya*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Suryani, D. (2021). Tantangan implementasi sekolah Adiwiyata pada jenjang dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 77–89.
- Sutanto, A. (2018). Pendidikan lingkungan hidup dan sekolah berwawasan lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 12–21.
- Wang, V. (2016). Evaluating educational programs using Scriven model. *Journal of Educational Review*, 8(3), 112–123.
- Wang, V. (2021). Scriven's goal-free evaluation in modern practice. *Journal of Evaluation Studies*. <https://doi.org/10.1080/13563890.2021.1871234>
- Widodo, A., & Supriyono. (2019). *Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, R., & Prasetyo, D. (2023). Environmental literacy and school greening initiatives. *Journal of Environmental Education*. <https://doi.org/10.1080/00958964.2023.1456789>
- Zakiyah, S. U., Ghani, A. R. A., Istaryatiningtias, I., & Murni, S. (2021). Evaluation of Adiwiyata program implementation. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(1), 45–58.